# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning

### 1. Implementasi

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga menimbulkan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Sementara itu, McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin menjelaskan bahwa implementasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu rencana. Lebih lanjut, implementasi dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan proses penyesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan dalam praktik nyata (Magdalena, 2021: 43).

Implementasi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana yang telah dirancang sebelumnya ke dalam tindakan nyata di dalam kegiatan. Proses ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen utama implementasi mencakup empat tahapan yang saling mendukung untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan yaitu:

a. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana langkah-langkah strategis dirancang secara terarah dan terukur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik menjadi pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan proses selanjutnya.
b. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu proses penerapan rencana ke dalam tindakan konkret yang melibatkan koordinasi berbagai pihak terkait dan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Pada tahap ini, rencana yang disusun mulai direalisasikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
c. Tahap ketiga adalah monitoring, yang berfungsi sebagai alat pengawasan untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai

dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Monitoring membantu mengidentifikasi hambatan, penyimpangan, atau kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan, sehingga langkah korektif dapat diambil dengan segera.

d. Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu proses penilaian menyeluruh terhadap hasil implementasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi pelaksanaan, sekaligus memberikan dasar untuk melakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut jika diperlukan.

Keempat tahapan ini tidak hanya bersifat linier tetapi juga saling berhubungan, menciptakan siklus yang berkelanjutan dalam proses implementasi. Dengan pengelolaan yang terstruktur pada setiap tahapan, implementasi dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Magdalena, 2021: 45).

**2. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Adib, 2021: 234).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada peran pendidik maupun peserta didik semata. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya, seperti sumber belajar, fasilitas, serta prosedur pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, seluruh komponen pembelajaran perlu dikelola secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut oemar hamalik (2012: 56) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan

guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aan Hasanah (2012: 85) Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupkan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembaranya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab

kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut (Adib, 2021: 236).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa kitab kuning memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah berbasis pesantren. Selain menjadi sumber utama dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, kitab kuning juga menjadi media dalam mentransmisikan pemikiran dan warisan intelektual para ulama terdahulu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai upaya menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam pada peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning merupakan proses pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai sumber utama dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai religius siswa. Melalui pembelajaran kitab kuning, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan religius.

**3. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning**

Tujuan sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju dalam pembelajaran. Demikian juga halnya dengan pembelajaran kitab kuning, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya

keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan khusus dari pembelajaran kitab kuning adalah agar siswa mampu membaca dan memahami isi kitab kuning untuk diamalkan dan dikembangkan. Untuk madrasah, tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai adalah:

a. Memberikan ilmu pengetahuan dari kitab kuning
b. Memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasan
c. Memupuk jiwa agama
d. Membimbing anak agar beramal sholih dan berakhlak mulia.

Tujuan khusus ini yang hendak dicapai oleh pembelajaran di madrasah pada hakikatnya menjadi pedoman dalam menggunakan metode pembelajaran. Semua metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Guru yang bertujuan mendidik anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak dan bertaqwa, perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan tersebut (Najibulloh, 2021: 29-30).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak mulia, dan karakter religius peserta didik. Keimanan yang kuat menjadi dasar dalam mendorong peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keislaman serta mendorong peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia.

**4. Ciri-Ciri Kitab Kuning**

Menurut Rahardjo (2011: 98), kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Berdasarkan pendapat Rahardjo tersebut, kitab kuning memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari buku-buku modern, seperti penggunaan bahasa Arab tanpa syakal dan kandungan keilmuan Islam yang mendalam. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning memerlukan kemampuan khusus dalam membaca dan memahaminya. Meskipun ditulis dengan metode yang bersifat klasik, kitab kuning tetap menjadi sumber pembelajaran penting dalam pendidikan Islam karena memuat berbagai ajaran dan pemikiran ulama yang menjadi rujukan dalam memahami ilmu-ilmu keislaman.

**5. Jenis-Jenis Kitab Kuning**

Menurut Bruinessen (2011:44), kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

a. Di lihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
   1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
   2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
b. Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:
   1) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi‘ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).

2) *Syarah* yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
   1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti *Kitab ar Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain.
   2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali.
   3) Kitab yang berisi (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada,seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
   4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah* Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki.
   5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi.
   6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali.
   7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.

d. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:

3. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
4. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataaan dan kemudian menyusun kesimpulan.
5. Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
6. Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
7. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, mengemukakan kitab kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kitab kuning memiliki cakupan yang sangat luas, baik dari segi isi, bentuk penyajian, kreativitas penulisan, maupun bidang keilmuan yang dibahas. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran agama, tetapi juga sebagai khazanah keilmuan Islam yang memuat berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning dapat memberikan pemahaman keislaman yang lebih komprehensif serta memperkaya wawasan peserta didik dalam berbagai bidang ilmu keagamaan.

**6. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Menurut Najibulloh (2021), ada beberapa macam metode pembelajaran kitab kuning yang sering digunakan di pondok pesantren atau madrasah saat mengkaji kitab kuning antara lain:

a. Metode wetonan atau bandongan.

Metode ini merupakan cara penyampaian materi kitab yang dilakukan oleh guru, kiai, atau ustadz dengan membacakan serta menjelaskan isi kitab, sementara santri atau peserta didik berperan sebagai pendengar yang memberikan makna dan menerima penjelasan yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Endang Turmudi, dalam metode ini kiai membacakan bagian tertentu dari suatu bab dalam kitab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia serta memberikan penjelasan yang dianggap perlu guna membantu pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari.

Kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan metode bandongan :
   a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
   b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
   c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
   d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
2) Kekurangan metode bandongan :
   a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
   b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
   c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
   d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

b. Metode sorogan.

Metode *sorogan* merupakan bentuk pengajian yang dilaksanakan atas permintaan seorang atau beberapa santri kepada kiai untuk mempelajari kitab tertentu. Metode ini umumnya diberikan kepada santri yang telah memiliki kemampuan akademik cukup baik, terutama santri yang memiliki minat mendalam untuk mendalami keilmuan agama secara lebih serius, termasuk calon kiai. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan adalah proses pembelajaran di mana seorang murid secara langsung menghadap guru, kemudian guru membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab berbahasa Arab serta menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu. Selanjutnya, murid diminta untuk mengulangi bacaan dan terjemahan tersebut secara tepat sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan metode sorogan :
   a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
   b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seoarang murid dalam menguasai bahasa Arab.
   c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
   d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
   e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.
2) Kekurangan metode sorogan :

a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

c. Metode diskusi (*munadzarah*).

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan melalui pengajuan berbagai alternatif jawaban yang mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode diskusi atau *munâẓarah* umumnya diterapkan kepada santri pada jenjang menengah. Melalui forum ini, santri membahas berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari solusi hukumnya berdasarkan kajian fikih. Selain melatih kemampuan santri dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan hukum, metode diskusi juga berperan dalam menumbuhkan sikap demokratis, khususnya dalam menghargai perbedaan dan keberagaman pendapat yang muncul dalam forum diskusi. Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan metode diskusi
   a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
   b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.

c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alas an-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

2) Kekurangan metode diskusi
a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu metode pembelajaran yang secara historis banyak digunakan dalam sistem pendidikan tradisional, termasuk di lingkungan pesantren. Metode ini lahir sebagai implikasi dari pola pemikiran *ahl al-hadits* serta dipengaruhi oleh asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai sesuatu yang harus diketahui dan dikuasai secara tetap (*ma yu'raf wa yutqan*). Meskipun demikian, penerapan metode hafalan sering kali menimbulkan kejenuhan bagi santri atau peserta didik, khususnya pada pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal, sehingga berpotensi mengurangi minat dan kenyamanan belajar.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap tugas, kewajiban, serta hasil pekerjaan peserta didik setelah suatu kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Dalam tradisi pembelajaran kitab

kuning, evaluasi dilakukan setelah materi selesai dibacakan atau disampaikan. Pada masa lampau, bentuk evaluasi ini dikenal dengan istilah *imtihan*, yaitu proses pengujian santri melalui kegiatan *munaqasyah* yang dilakukan oleh para guru atau kiai-ulama untuk menilai pemahaman dan penguasaan materi yang telah dipelajari (Wahyuni, 2017: 9).

Berdasarkan pendapat Najibulloh (2021), metode pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki beragam bentuk yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Metode bandongan, sorogan, diskusi, dan hafalan menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi kitab, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami, menganalisis, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penggunaan metode yang bervariasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning.

Sedangkan menurut Wahyuni (2017), metode hafalan dan evaluasi memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran kitab kuning. Metode hafalan membantu santri dalam menguasai materi serta memperkuat daya ingat terhadap kaidah, nadzam, maupun isi kitab yang dipelajari, sedangkan metode evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan belajar santri setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan kedua metode tersebut, pembelajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi dan pemahaman peserta didik secara optimal.

**7. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahsa Arab *al-Taqdir* yang berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah* yang berarti nilai. Dalam bukunya Zainal Arifin megatakan evaluasi adalah suatu proses

yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Arifin, 2011: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, guru dapat memperoleh informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, serta efektivitas metode yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

a. Teknik tes.

Tes merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan dalam proses pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes dilaksanakan melalui pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab maupun perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil tes tersebut selanjutnya digunakan untuk menghasilkan nilai yang mencerminkan tingkat pencapaian belajar, tingkah laku, atau prestasi peserta didik.

Secara umum, tes memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat untuk mengukur kemampuan atau pencapaian belajar peserta didik, serta sebagai sarana untuk menilai tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, apabila ditinjau dari cara penyajian pertanyaan dan cara peserta didik memberikan jawaban, tes dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Tes tertulis *(pencil and paper test)*, yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan siswa memberikan jawabannya juga secara tertulis.
2) Tes lisan *(non pencil and paper test)*, yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan siswa memberikan jawabannya secara lisan pula.

b. Teknik nontes

Teknik nontes merupakan bentuk penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui prosedur selain tes tertulis. Teknik ini dilaksanakan dengan cara pengamatan secara sistematis (*observation*), wawancara (*interview*), penyebaran angket (*questionnaire*), serta penelaahan dokumen (*documentary analysis*). Pada umumnya, teknik nontes memegang peranan penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah sikap (afektif) dan ranah keterampilan (psikomotorik), yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis (Sudijono, 2011: 67-68).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa teknik tes dan nontes merupakan dua komponen evaluasi yang saling melengkapi dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Teknik tes lebih efektif digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik, sedangkan teknik nontes memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap dan keterampilan. Oleh

karena itu, penggunaan kedua teknik tersebut secara terpadu dapat menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan menyeluruh.

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Zubaedi, karakter dapat dipahami sebagai gambaran kondisi batin seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, dan watak. Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, dan akal (Wahyuni A. , 2021: 21).

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur *akhlaq* harus bersendikan nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial, dan budaya (Fathurrohman, 2013: 115).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang dimiliki. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah yang diwujudkan dalam akhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu didukung oleh pengetahuan agama, sosial, dan budaya agar dapat membentuk pribadi yang berakhlak baik serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkataan “karakter” mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter mempunyai arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut seorang tokoh psikologi Amerika yang

bernama Alport, karakter merupakan penentu bahwa seseorang tersebut adalah sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Kemudian menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sedangkan menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama halnya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thab`u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhishiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian (Hamdi, 2023: 7-8).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, karena keduanya sama-sama mengarah pada pembentukan kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian luhur dan bertanggung jawab.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Mangunwijaya, istilah religiusitas menunjukkan pada aspek agama yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam religiusitas terdapat unsur internalisasi

agama dalam diri individu. Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Febriana, 2020: 11-13).

Menurut Febriana, terdapat tiga macam perkembangan moral dan religiusitas siswa, antara lain :

a. Aspek kognitif

   Hal ini berkaitan dengan kapasitas siswa untuk mengenali perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Keterampilan ini dapat mengajarkan mereka apa saja yang termasuk dalam kategori baik yang bersumber dari agama mereka.

b. Aspek afektif

   Hal ini berkaitan dengan kapasitas siswa untuk mengalami dan memilih perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Keterampilan ini dapat mengajarkan mereka untuk mencintai dan peduli pada orang lain berdasarkan agama mereka.

c. Aspek perilaku

   Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memutuskan perilaku mana yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari berdasarkan agama mereka. Keterampilan ini dapat mendorong anak untuk mengikuti aturan dan selalu melakukan perbuatan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa religiusitas merupakan nilai karakter yang tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan religiusitas peserta didik perlu dilakukan secara menyeluruh melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik serta diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

**2. Indikator Karakter Religius**

Menurut Zubaedi (2015), indikator karakter religius adalah sebagai berikut:

a. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dari kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten. Ketaatan ini tidak hanya dilihat dari aspek pelaksanaan, tetapi juga dari kesungguhan, kedisiplinan waktu, serta pemahaman terhadap makna ibadah yang dilakukan. Pembiasaan ibadah sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian religius yang melekat dalam diri peserta didik.

b. Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan cerminan internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Akhlak ini ditunjukkan melalui sikap jujur, sopan santun, rendah hati, serta menghormati guru, orang tua, dan sesama. Pembentukan akhlak mulia tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

c. Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan indikator penting karakter religius karena agama mengajarkan keteraturan dan komitmen dalam menjalankan kewajiban. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap patuh terhadap aturan, melaksanakan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab atas setiap amanah yang diberikan kepadanya.

d. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai dasar dalam ajaran agama yang membentuk integritas pribadi. Karakter religius tercermin dari kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, tidak melakukan kecurangan, serta berani mengakui kesalahan. Kejujuran yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam kehidupan sosial.

e. Kepedulian Sosial (Amal Saleh)

Kepedulian sosial merupakan perwujudan karakter religius dalam hubungan antar sesama manusia. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku suka menolong, gemar berbagi, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Peserta didik tidak hanya dituntut saleh secara individu, tetapi juga saleh secara sosial.

f. Menjaga Lingkungan

Menjaga lingkungan merupakan bagian dari karakter religius karena agama mengajarkan kebersihan dan tanggung jawab terhadap alam. Peserta didik yang berkarakter religius akan terbiasa menjaga kebersihan, merawat fasilitas sekolah, serta tidak merusak lingkungan sebagai bentuk rasa syukur dan amanah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa karakter religius merupakan nilai yang harus dikembangkan secara menyeluruh dalam diri peserta didik, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Indikator-indikator seperti ketaatan beribadah, akhlak mulia, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan menjaga lingkungan menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik (Zubaedi, 2015:33).

**3. Dimensi Karakter Religius**

Menurut pendapat Glock dan R.Stark terdapat lima dimensi religiusitas dalam diri manusia, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan atau *religious belief* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini menjadi fondasi utama dalam keberagamaan seseorang. Dalam konteks Islam, dimensi keyakinan mencakup pengamalan nilai-nilai rukun iman. Adapun indikator dalam

dimensi ini meliputi keimanan kepada Allah Swt., keyakinan terhadap takdir Allah Swt., kepercayaan kepada malaikat-malaikat Allah Swt., para rasul Allah Swt., serta kitab-kitab Allah Swt.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi praktik agama atau *religious practice* menunjukkan tingkat kepatuhan individu dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan sesuai dengan perintah ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara nyata sebagai wujud pengamalan ajaran agama. Dalam konteks Islam, dimensi praktik agama tercermin melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pelaksanaan zikir, doa, dan bentuk ibadah lainnya.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan atau *religious feeling* merujuk pada sejauh mana individu mampu menghayati dan merasakan pengalaman keagamaan yang dijalaninya. Dimensi ini berkaitan dengan aspek afektif dalam beragama, yaitu perasaan batin yang muncul sebagai hasil dari interaksi individu dengan ajaran dan praktik keagamaannya. Dalam konteks keislaman, dimensi penghayatan tercermin melalui perasaan kedekatan dengan Allah Swt., kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah, serta sikap syukur atas segala nikmat yang dimiliki.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama atau *religious knowledge* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, khususnya yang bersumber dari kitab suci. Dimensi ini sering disebut sebagai dimensi keilmuan, yang dalam konteks Islam mencakup pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu fikih, yang berkaitan dengan tata cara beribadah dan aturan kehidupan beragama.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman atau *religious effect* merupakan wujud penerapan nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari dan diyakini oleh seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana keyakinan dan pemahaman agama diinternalisasi dan diimplementasikan dalam tindakan. Dalam konteks keislaman, dimensi pengalaman tercermin melalui perilaku sosial yang positif, seperti sikap tolong-menolong, kejujuran, saling memaafkan, kepedulian terhadap lingkungan, sikap amanah, serta tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan (Prasetiya, 2021:38-39).

Berdasarkan pendapat Glock dan Stark tersebut, penulis berpendapat bahwa religiusitas merupakan konsep keberagamaan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan beragama, mulai dari keyakinan hingga pengamalan ajaran agama. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, pengembangan religiusitas peserta didik perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pengetahuan, pembiasaan ibadah, penghayatan nilai-nilai agama, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan hal diatas, menurut pendapat Kementrian Lingkungan Hidup terdapat lima aspek religius dalam Islam, antara lain :

a. Aspek Iman, yaitu berkaitan dengan kepercayaan manusia dan interaksinya dengan Tuhan, malaikat, nabi dan lain sebagainya.
b. Aspek Islam, yaitu berkaitan dengan konsisten dan tingkat ketaatan proses ibadah yang telah ditetapkan, seperti sholat, puasa, dan zakat.
c. Aspek Ihsan, yaitu dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka seseorang akan merasakan dan mengalami kehadiran Allah SWT.
d. Aspek Ilmu, berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang doktrin agama seperti dalam mempelajari ajaran Al-Qur’an.

e. Aspek Amal, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial misalnya membantu terhadap sesama, membela orang yang tidak berdaya, bekerja dan lain sebagainya.

Dimensi religius tersebut berfungsi sebagai panduan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak melalui pengembangan karakter yang dibentuk di setiap harinya (Jannah, 2019:12).

Berdasarkanuraian di atas, penulis berpendapat bahwa religiusitas dalam Islam tidak hanya tercermin dari aspek keimanan dan ibadah semata, tetapi juga mencakup penghayatan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Kelima aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, pendidikan religius perlu dilaksanakan secara menyeluruh agar mampu membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

**4. Metode Pembentukan Karakter Religius**

Menurut (Ulwan, 2017) pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik karakter religius siswa diantaranya adalah :

**a.** Metode keteladanan ( *uswah hasanah* )

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuan pendidik, khususnya guru, dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Guru dituntut untuk menempatkan dirinya secara tepat dalam bertindak, bersikap, melaksanakan aktivitas, termasuk dalam praktik ibadah. Dengan demikian, apabila guru mengharapkan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka guru terlebih dahulu harus menampilkan perilaku tersebut agar dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

**b.** Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Muchtar menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan metode pembiasaan menuntut adanya pemahaman, kesabaran, serta ketelatenan pendidik dalam membimbing peserta didik secara konsisten.

**c.** Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, mengembangkan kualitas moral, serta meningkatkan aspek spiritual peserta didik melalui penyampaian pesan-pesan yang bersifat edukatif dan persuasif.

**d.** Metode memberi perhatian.

Metode pemberian perhatian diwujudkan melalui bentuk penghargaan, seperti pujian, yang bertujuan untuk menumbuhkan perasaan senang dan nyaman dalam diri peserta didik. Metode ini berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku yang baik.

**e.** Metode bercerita

Metode cerita merupakan salah satu cara pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah yang mengandung pesan dan nilai tertentu. Melalui penyajian cerita, pendidik dapat menanamkan nilai moral dan religius secara tidak langsung. Dalam Al-Qur’an, metode ini banyak digunakan, di mana Allah Swt. menyampaikan kisah para nabi dan berbagai peristiwa umat terdahulu yang sarat dengan hikmah dan dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.

**f.** Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan pertanyaan sebagai stimulus untuk merangsang keaktifan peserta didik, sementara jawaban yang diberikan berfungsi sebagai sarana pengarahan dan penguatan aktivitas belajar.

g. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu bentuk penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik berperan sebagai pendengar yang menyimak penjelasan guru dengan saksama serta mencatat pokok-pokok penting yang disampaikan.

h. Metode Karya wisata

Metode karya wisata merupakan salah satu bentuk interaksi edukatif yang dilaksanakan melalui kegiatan kunjungan terencana ke luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik, seperti menanamkan nilai keimanan melalui pengamatan terhadap kekuasaan Allah Swt. dalam penciptaan alam semesta serta fenomena kehidupan lainnya.

i. Metode reward and punishment

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk memberikan stimulus, motivasi, atau dorongan kepada individu agar melakukan perilaku tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penghargaan diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif, yang dapat berupa pujian, hadiah, maupun bentuk lain yang mampu menumbuhkan perasaan senang dan motivasi dalam diri peserta didik.

Sementara itu, pemberian hukuman merupakan metode pendidikan yang bersifat sensitif dan kompleks karena berkaitan langsung dengan upaya perubahan perilaku. Dalam konteks pendidikan, metode hukuman

digunakan sebagai langkah terakhir setelah metode pendidikan lainnya tidak memberikan hasil yang optimal. Pelaksanaannya pun harus mempertimbangkan cara, tingkat, serta situasi yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan peserta didik.

*j.* Metode menakut-nakuti *(targhib wa tarhib)*

Metode ini dapat diterapkan dalam proses pendidikan anak maupun masyarakat, namun penggunaannya bukan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, melainkan sebagai sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Metode yang bersifat menimbulkan rasa takut berfungsi sebagai faktor pengendali agar individu terhindar dari pelanggaran, bukan sebagai faktor pengembang potensi. Oleh karena itu, penerapan metode ini harus dilakukan secara hati-hati, dengan tujuan yang jelas dan terukur, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan peserta didik. Metode ini digunakan untuk mencegah perilaku pelanggaran yang dapat membawa dampak buruk bagi anak.

Sebagai contoh, guru memberikan gambaran tentang siksa neraka kepada peserta didik yang belum tertib dalam melaksanakan salat fardu, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan terhadap kewajiban beribadah (Febriana, 2020: 35-38).

Berdasarkan uraian di atas, metode pembentukan karakter religius yang dikemukakan oleh Ulwan memiliki cakupan yang komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai religius, sedangkan metode nasihat, cerita, tanya jawab, serta reward and punishment berfungsi sebagai penguat proses pembentukan karakter. Dengan penerapan yang konsisten dan sesuai dengan kondisi peserta didik, berbagai metode tersebut dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berlandaskan ajaran Islam.

**5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius**

Menurut Jalaluddin (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, diantaranya adalah sebagai berikut:

**a.** Faktor internal

**1)** Fitrah Keberagamaan

Menurut Jalaluddin, setiap manusia memiliki potensi dasar atau fitrah beragama sejak lahir. Fitrah ini menjadi landasan munculnya sikap religius dalam diri individu. Perkembangan karakter religius sangat bergantung pada sejauh mana fitrah tersebut dirangsang dan diarahkan melalui pengalaman hidup dan pendidikan agama.

**2)** Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan kondisi batin individu yang mendorongnya untuk mengenal, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama. Jalaluddin menjelaskan bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan agama, tetapi juga oleh penghayatan dan kesadaran internal terhadap nilai-nilai keagamaan.

**3)** Motivasi Keagamaan

Motivasi beragama menjadi penggerak utama perilaku religius. Individu dengan motivasi religius yang kuat cenderung konsisten dalam menjalankan ibadah dan berakhlak sesuai ajaran agama. Jalaluddin membedakan motivasi keagamaan yang bersifat intrinsik (kesadaran diri) dan ekstrinsik (dorongan luar), di mana motivasi intrinsik lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius yang mantap.

**4)** Kepribadian Individu

Kepribadian seseorang turut menentukan sikap dan perilaku religiusnya. Jalaluddin menegaskan bahwa perbedaan karakter, emosi, dan kecenderungan psikologis menyebabkan variasi dalam

pengamalan agama. Kepribadian yang matang cenderung menghasilkan karakter religius yang stabil dan bertanggung jawab.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Jalaluddin menempatkan keluarga sebagai lingkungan paling berpengaruh dalam pembentukan sikap religius. Pola asuh orang tua, suasana religius dalam keluarga, serta keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama sangat menentukan perkembangan karakter religius anak.

2) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan berperan penting dalam memperkuat nilai religius yang telah ditanamkan dalam keluarga. Jalaluddin menjelaskan bahwa pendidikan agama yang sistematis, keteladanan guru, serta suasana pendidikan yang kondusif akan membantu internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memberikan pengaruh melalui norma sosial, tradisi keagamaan, dan interaksi sosial. Lingkungan masyarakat yang religius akan mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai agama, sedangkan lingkungan yang kurang religius dapat melemahkan karakter religius yang telah terbentuk.

4) Pengalaman Hidup dan Sosial

Jalaluddin menegaskan bahwa pengalaman hidup, seperti peristiwa penting, cobaan, atau interaksi sosial tertentu, dapat memperkuat atau melemahkan sikap religius seseorang. Pengalaman tersebut berperan dalam membentuk pemaknaan individu terhadap agama dan kehidupannya (Jalaluddin, 2012:31-50).

Berdasarkan pendapat Jalaluddin di atas, pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal, seperti fitrah, kesadaran

beragama, motivasi, dan kepribadian, menjadi dasar terbentuknya sikap religius, sedangkan faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan dalam memperkuat serta mengarahkan perkembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan yang baik agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara optimal dalam diri individu.

## C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwatul Abidah NIM 19140073 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2023 berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning (Washoya Al Abaa' Lil Abnaa') Sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Washoya al-Abaa' lil Abnaa'* berkontribusi positif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa, baik dari aspek pemahaman ajaran Islam, penguatan sikap religius, maupun penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembelajaran kitab kuning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada penguatan literasi keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan karakter religius.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Safikah NIM. T20151344 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan tahun 2022 berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir 2 Jember)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning di pesantren mahasiswa Al-Qur'an Ibnu Katsir 2 Jember berjalan secara sistematis dan efektif, serta berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, kedisiplinan ibadah, dan sikap religius santri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembelajaran kitab kuning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus dengan studi kasus pondok pesantren mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswa di madrasah ibtidaiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulfa Zain NIM : 31502100084 Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2025 berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Agama Islam Di MA Futuhiyyah 1 Mranggen- Demak TA 2024". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning di MA Futuhiyyah 1 Mranggen–Demak berperan penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam, meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembelajaran kitab kuning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus untuk mempertahankan warisan keilmuan agam Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan karakter religius.